

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Psikosis adalah suatu gangguan jiwa dengan kehilangan rasa kenyataan (*sense of reality*). Kelainan seperti ini dapat diketahui berdasarkan gangguan-gangguan pada perasaan, pikiran, kemauan, dan motorik, sehingga perilaku penderita tidak sesuai lagi dengan kenyataan. Perilaku penderita Psikosis tidak dapat di mengerti oleh orang normal, sehingga orang awam menyebut penderita sebagai orang gila (W.F.Maramis, 2012).

Menurut data dari WHO masalah gangguan kesehatan jiwa di seluruh dunia memang sudah menjadi masalah yang sangat serius. Pada tahun 2001 kira-kira 450 juta orang dewasa dari populasi dunia mengalami gangguan jiwa Psikotik. Bahkan setiap orang mempunyai kemungkinan pernah mengalami episode Psikosis pada beberapa tahap dalam kehidupannya. Data *American Psychiatric Association* (APA) tahun 2000 menyebutkan di Amerika Serikat satu dari seratus orang penduduk beresiko untuk menderita Psikotik (Suliswati, 2005).

Kedaaan di Indonesia orang yang mengalami gangguan jiwa Psikotik diperlakukan secara tidak pantas karena masyarakat melakukan diskriminasi terhadap penderita gangguan jiwa. Pandangan masyarakat masih adanya stigma bahwa orang yang mengalami gangguan jiwa cenderung berbahaya bagi masyarakat sekitar. Mereka sering melakukan tindakan kekerasan terhadap lingkungan sekitar yang dapat merepotkan ataupun membahayakan bagi masyarakat dan mereka merupakan aib bagi keluarga sehingga tidak jarang mereka dipasung (Dadang Hawari, 2001).

Untuk kasus gangguan jiwa penderita Psikotik, jumlah penderita Psikotik di Indonesia adalah 3 sampai 5 per 1000 penduduk. Mayoritas penderita berada di kota besar. Ini terkait dengan tingginya stres yang muncul di daerah perkotaan (Fransiska Irma, 2013). Berdasarkan laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia, memperlihatkan *prevalensi* nasional penderita gangguan jiwa Psikotik 0,46% atau sekitar 1 juta jiwa. Jika jumlah penduduk Indonesia diperkirakan 250 juta, maka penderita gangguan jiwa Psikosis yang harus ditemukan adalah  $(3-5/1000 \times 250 \text{ jt})$  750.000 sampai 1.250.000 penderita.

Menurut Hernaya (2012), untuk Provinsi Jambi pada tahun 2012, dari 3,5 juta penduduk Provinsi Jambi yang mengalami gangguan jiwa Psikotik dan membutuhkan perawatan medis secara intensif mencapai 13.800 jiwa. Jika setiap 1000 populasi ditemukan 3-5 penderita Psikosis maka di Propinsi Jambi jumlah yang harus di temukan sebanyak 10.500 - 17.500 penderita.

Di Kota Sungai Penuh sendiri kasus gangguan jiwa Psikotik sangat banyak ditemukan yakni berjumlah 2.081 kunjungan dari 88.628 jiwa jumlah penduduk dan merupakan urutan ranking yang 9 dari 10 penyakit terbesar yang ada di Kota Sungai Penuh tahun 2012. Dari data di Dinas Kesehatan Kota Sungai Penuh, Puskesmas yang banyak kunjungan kasus jiwa adalah Puskesmas Kumun yang terletak di Kecamatan Kumun Debai berjumlah 1.862 kunjungan pada tahun 2012, sedangkan Puskesmas Rawang Kecamatan Hamparan Rawang merupakan jumlah kunjungan yang paling sedikit yakni berjumlah 14 kunjungan (Profil Dinas Kesehatan Kota Sungai Penuh, 2012).

Studi awal yang peneliti lakukan di Puskesmas Kumun, penyakit gangguan kesehatan jiwa Psikotik merupakan kunjungan yang terbanyak dari seluruh kunjungan penderita yang berobat. Jumlah kunjungan Psikotik baik penderita yang baru datang maupun penderita yang kontrol atau kunjungan ulang berjumlah 1.862 kali dari 14.106 jumlah kunjungan pasien yang berobat ke Puskesmas Kumun pada tahun 2012 atau 13,2 % adalah kunjungan pasien dengan gangguan jiwa Psikotik. Sedangkan jumlah penduduk dalam wilayah kerja Puskesmas Kumun berjumlah 9.961 jiwa yang tersebar di Sembilan desa. Adapun jumlah penderita atau orang yang mengalami gangguan jiwa di Puskesmas Kumun pada tahun 2010 berjumlah 23 orang penderita, tahun 2011 berjumlah 27 orang penderita dan tahun 2012 berjumlah 32 orang penderita. Jika penderita Psikotik di temukan 3-5 kasus per 1000 penduduk maka di Kecamatan Kumun Debai yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Kumun jumlah yang harus di temui adalah  $(3-5/1000 \times 9.961)$  30 sampai 50 orang penderita Psikosis.

Dikarenakan jumlah kasus penderita gangguan jiwa Psikosis di Puskesmas Kumun terlalu besar yakni nomor satu jumlahnya serta jumlah penderita mulai tahun 2010 selalu terjadi peningkatan maka peneliti memperkirakan jumlah tersebut sebenarnya jauh lebih besar dari yang ada jika penjanginganya dilakukan secara maksimal dan terpadu. Apalagi sebagian penduduk Kumun merupakan daerah yang masih menilai bahwa stigma gangguan jiwa Psikotik merupakan aib bagi keluarga atau masih adanya stigma tentang Psikotik dengan adanya kasus yang di pasung, serta masih adanya penderita yang di bawa oleh keluarga ke dukun untuk berobat.

Adapun kelemahan dari penjangkaran yang telah dilakukan oleh petugas program kesehatan jiwa adalah belum adanya proses penyusunan rencana atau strategi kerjasama dan komunikasi yang baik dengan tokoh masyarakat. Yang dilakukan petugas dalam melakukan penjangkaran hanya *home visited* dan menunggu pasien yang datang berobat ke Puskesmas. Adapun penyusunan strategi yang diharapkan adalah memaksimalkan kinerja petugas dengan menjalin kerjasama dan komunikasi yang baik dengan keluarga pasien, tokoh masyarakat, serta dengan pelayanan kesehatan yang diluar Puskesmas Kumun.

Maka untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai metoda penjangkaran gangguan jiwa Psikotik di Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh tahun 2013.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana penderita yang mempunyai gangguan jiwa Psikotik dibawa oleh keluarga berobat ke Puskesmas Kumun ?
- 1.2.2 Apakah diantara pasien yang berobat ke Puskesmas ada anggota keluarganya yang mempunyai gangguan jiwa Psikotik tidak dibawa berobat ke Puskesmas Kumun ?
- 1.2.3 Apakah terdapat pada populasi penduduk yang tidak menggunakan jasa Puskesmas Kumun terhadap penderita gangguan jiwa Psikotik ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menentukan metoda penjangkaran gangguan jiwa Psikotik di Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh tahun 2013.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui komponen masukan (*input*) yaitu buku pedoman, prosedur tetap, sumber daya manusia, sarana dan dana dari penjangkaran penderita gangguan jiwa Psikotik di Puskesmas Kumun tahun 2013.

1.3.2.2 Mengetahui komponen proses (*process*) yaitu gangguan jiwa Psikotik di pelayanan kesehatan dan di masyarakat terhadap penjangkaran penderita gangguan jiwa Psikotik di Puskesmas Kumun tahun 2013.

1.3.2.3 Mengetahui komponen keluaran (*output*) yaitu hasil metoda penjangkaran penderita gangguan jiwa Psikotik di Puskesmas Kumun tahun 2013.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti yaitu dapat menerapkan ilmu yang di dapat selama perkuliahan serta menambah wawasan tentang penjangkaran gangguan jiwa Psikotik.

1.4.2 Bagi Akademik yaitu dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa yang lain dalam melakukan penelitian tentang gangguan jiwa.

1.4.3 Bagi Instansi yaitu dapat digunakan sebagai masukan dan diterapkan pada Puskesmas yang lain dalam penjangkaran gangguan jiwa.

1.4.4 Bagi Puskesmas dapat digunakan sebagai cara baru bagi petugas jiwa dalam penjangkaran kasus jiwa di Puskesmas.